



Kegiatan Preservasi Fisik Naskah Gëbang di Perpustakaan Nasional RI

Yohana Grace Cristianingtyas¹, Ute Lies Siti Khadijah², Evi Nursanti Rukmana³

^{1,2,3} Universitas Padjajaran, Indonesia

Email: gracechristianingtyas@gmail.com¹, ute.lies@unpad.ac.id², evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Kata kunci:
Preservasi Fisik,
Naskah Lontar,
Pelestarian Bahan
Perpustakaan

Latar Belakang: Salah satu peninggalan yang dianggap sebagai hasil nyata dari tulisan yang masih ada adalah naskah. Naskah berisi dokumen tentang pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa yang menghasilkan naskah itu sendiri. Oleh karena itu, naskah juga merupakan produk budaya yang secara relatif dapat memberikan informasi tentang cara pandang, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada zamannya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kegiatan pelestarian fisik naskah gëbang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh naskah gëbang koleksi Perpustakaan Nasional RI. Seluruh naskah gëbang ini merupakan naskah Sunda Kuno yang berisi adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Sunda.

Metode: Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tindakan preservasi fisik terhadap naskah gëbang koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kegiatan preservasi fisik secara preventif dilakukan dengan melakukan survei kondisi bahan pustaka, pelatihan konservator profesional, pengkondisian lingkungan di sekitar ruang penyimpanan, dan perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Sedangkan untuk pencegahan lainnya secara kuratif dilakukan dengan cara mending manual, fumigasi, dan enkapsulasi

Kesimpulan: Perpustakaan Nasional RI telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan bentuk fisik koleksi naskah gëbang agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh pemustaka.

ABSTRACT

Keywords:
physical
preservation, palm
leaves
manuscripts,
preservation of
library materials

Background: One of the relics that is considered a tangible result of the writing that still exists is the manuscript. The manuscript contains documents about the thoughts, feelings, and knowledge of a nation that produces the manuscript itself. Therefore, manuscripts are also cultural products that can relatively provide information about the view, attitude, and behavior of a nation living in its time.

Purpose: This study aims to examine the physical preservation activities of gëbang manuscripts. The location of this research was carried out at the National Library of the Republic of Indonesia. The object of this research is all manuscripts in the collection of

the National Library of the Republic of Indonesia. All of these gěbang manuscripts are Old Sundanese manuscripts that contain the customs and culture of the Sundanese people.

Method: *The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations and through literature studies.*

Results: *Based on the results of the study, it can be known that the physical preservation of the manuscripts in the collection of the National Library of the Republic of Indonesia. Preventive physical preservation activities are carried out by conducting surveys of the condition of library materials, training professional conservators, conditioning the environment around the storage room, and disaster preparedness planning. As for other prevention, curatively carried out by manual mending, fumigation, and encapsulation*

Conclusion: *The National Library of the Republic of Indonesia has made various efforts to preserve the physical form of the collection of gebang manuscripts so that they are maintained and accessible to users.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam pengetahuan nenek moyang yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Pengetahuan yang berusia lebih dari ribuan tahun tersebut diwariskan oleh nenek moyang dan dituangkan dalam bentuk naskah kuno. Melalui informasi yang terkandung di dalam naskah kuno, masyarakat dapat mengetahui peradaban pengetahuan, tradisi, dan kebudayaan nenek moyang. Peradaban nenek moyang dalam bentuk naskah kuno tersebut tersebar di berbagai daerah. Tidak hanya di dalam negeri, melainkan juga di luar negeri. Naskah kuno yang tersebar di berbagai daerah tersebut memerlukan perhatian khusus. Perhatian khusus pada naskah kuno diperlukan karena naskah kuno memiliki umur yang sudah lama serta cenderung rentan terhadap kerusakan.

Berbicara mengenai naskah kuno, merujuk pada Undang-Undang RI nomor 5 tahun 2017 menyatakan bahwa naskah kuno merupakan salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang mengandung segala informasi penting bagi nilai budaya, sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, teknologi, dan pariwisata. Sebagai salah satu objek wisata yang bernilai tinggi, maka keberadaan naskah kuno perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagaimana ditugaskan dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 bahwa perlu adanya perlindungan terhadap semua koleksi cagar budaya, termasuk naskah kuno. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa naskah kuno mempunyai nilai sejarah dan budaya yang tinggi, sebab di dalam naskah kuno terkandung sumber informasi berharga tentang sejarah, budaya, sastra, agama, hukum, adat istiadat, dan peradaban masa lalu yang perlu dilestarikan.

Keberadaan naskah kuno perlu dilestarikan mengingat bahwa informasi mengenai sejarah peradaban masa lalu akan tetap dibutuhkan untuk menunjang ilmu pengetahuan baik pendidikan, penelitian, dan pengetahuan lainnya di masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Perpustakaan Nasional RI bahwa naskah kuno merupakan jembatan ilmu pengetahuan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Darmawan, 2019). Dengan kata lain, naskah kuno dapat menjadi sumber belajar

berharga bagi masyarakat yang tak ternilai harganya karena dapat memberikan wawasan dari hasil pengetahuan di masa lalu agar dapat diketahui generasi masa kini dan dimanfaatkan bagi generasi yang akan datang.

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang bertugas untuk menyimpan dan menjaga semua koleksinya, termasuk naskah kuno. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 yang menyatakan bahwa perpustakaan mempunyai fungsi untuk melestarikan semua koleksi naskah kuno yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan serta berusia sekurang-kurangnya 50 tahun. Usia naskah kuno yang lebih dari 50 tahun menjadi pengingat bahwa naskah kuno sangat rentan terhadap kerusakan baik secara fisik maupun kimiawi yang dapat menyebabkan degradasi struktural dan hilangnya kandungan informasi berharga pada naskah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius untuk menjaga dan melestarikan keberadaannya agar generasi penerus bangsa yang akan datang dapat mengetahui informasi nilai sejarah yang terkandung didalamnya (Khadijah, Khoerunnisa, Anwar, & Apriliani, 2021).

Jumlah naskah kuno akan terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2023, Perpustakaan Nasional menyatakan jumlah naskah kuno Indonesia seluruhnya ada 121.545 eksemplar dengan 24% dari jumlah tersebut sudah dilakukan preservasi, namun masih ada 76% naskah kuno yang belum dilakukan preservasi. Dari jumlah koleksi tersebut 80% naskah terbuat dari kertas Eropa maupun daluwang dan 20%-nya terbuat dari non-kertas, seperti nipah (gëbang), lontar, bambu, tulang hewan, labu, tanduk hewan, maupun rotan (Wirayati, Ayu, & Riyadi, 2014). Mengingat jumlahnya yang terbatas, maka dapat dipastikan bahwa keberadaan naskah kuno diambang kepunahan.

Tidak lebih dari 20 jumlah naskah gëbang koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia. Naskah gëbang (*Corypha Gebanga*) merupakan salah satu media penulisan yang digunakan sebagai media rekam teks-teks di pulau Jawa sebelum kertas dan percetakan diperkenalkan, dengan fokus penulisan mengenai tradisi wilayah barat dan Sunda Kuno. Daun gëbang memiliki kesamaan dengan daun lontar (*Borassus Flabellifer*). Hal itu dapat terjadi karena keduanya termasuk dalam famili botani yang sama (*areaceae familia palem*), namun mereka adalah spesies yang berbeda dari genus yang berbeda (Gunawan, 2015). Karakteristik daun gëbang memiliki tekstur yang lebih tipis dan lentur dibandingkan dengan daun lontar. Cara penulisan pun juga berbeda, dimana daun lontar di tulis dengan menggoreskan pisau sementara daun gëbang ditulis dengan tinta hitam (Noviana, 2020).

Fatmawati (2018) menyatakan bahwa preservasi memiliki beberapa tujuan, antara lain penyelamatan informasi koleksi, penyelamatan fisik dokumen, dan mempermudah penelusuran koleksi. Pertama, preservasi untuk menyelamatkan nilai informasi dalam dokumen. Naskah kuno tentunya berisi berbagai informasi dan pengetahuan yang harus dijaga, contohnya naskah kuno Syekh Abdul Manan yang memiliki nilai informasi penyebaran Islam di Indramayu. Kemudian naskah ini memiliki informasi mengenai berbagai aqidah umat Islam dan ajaran tareqat nasabandriah. Kedua, preservasi dilakukan untuk menyelamatkan fisik dokumen. Penyelamatan fisik dokumen dilakukan supaya keaslian fisik dokumen dapat tetap terjaga. Naskah kuno yang utuh secara fisik dapat mudah dipertanggungjawabkan. Ketiga, preservasi dilakukan untuk mempermudah penelusuran koleksi. Pihak museum melakukan digitalisasi naskah kuno berupa buku digital (flipbook) untuk memudahkan pengguna mengakses naskah kuno secara digital.

Sebagai pengetahuan, pada penelitian terdahulu, daun gëbang dikenal sebagai daun nipah. Penyebutan kata “nipah” tidak lagi dapat digunakan karena berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kodikologi terbaru mengenai pernasakan Sunda Kuno menyebutkan bahwa dalam beberapa keterangan naskah Sunda Kuno membuktikan bahan yang digunakan sebagai media tulis adalah gëbang, bukan nipah. Naskah gëbang merupakan naskah kuno hasil akuisisi dari Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW), sekarang dikenal sebagai Museum Nasional, yang diperoleh dari Bupati Bandung Wiranatakusumah IV dan Bupati Galuh, Raden Aria Adipati Kusumadiningrat (Khadijah et al., 2021).

Jumlahnya yang sangat terbatas, maka naskah gëbang dikategorikan sebagai koleksi khusus karena naskah ini ditulis dengan tangan dan tidak akan dilakukan penambahan koleksi lebih lanjut kecuali ada lembaga atau perseorangan yang menyumbangkannya kepada Perpustakaan Nasional RI. Penyebaran naskah yang hanya ditemukan di beberapa titik lokasi dan pemanfaatannya yang terbatas membuat naskah gëbang hampir belum menjadi perhatian sebagai objek kajian literatur. Apabila ditinjau lebih jauh dari kandungan nilai informasi yang ada di dalam semua naskah gëbang menjadi sangat penting untuk dijadikan pembelajaran yang perlu dilestarikan mengenai kearifan lokal dan pemahaman masyarakat budaya Sunda untuk dijadikan sebagai bahan pengetahuan. Salah satu cara untuk melestarikan naskah kuno dalam bentuk fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya adalah dengan melakukan kegiatan preservasi. Kegiatan preservasi ini dilakukan untuk memelihara, menjaga, dan memperbaiki koleksi.

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Nasional RI yang beralamat di Jalan Salemba Raya No. 28 A DKI Jakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tindakan preservasi yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Nasional RI terhadap koleksi naskah gëbangnya yang meliputi kebijakan yang mendasari kegiatan preservasi, tahapan persiapan, tindakan preventif dan tindakan kuratif dalam melakukan preservasi naskah kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini digunakan untuk mengkaji kegiatan pemeliharaan fisik naskah gëbang koleksi Perpustakaan Nasional RI. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk memahami makna dan fenomena yang dialami partisipan penelitian melalui analisis data yang detail dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2017). Subjek penelitian adalah informan, yang berarti individu di latar penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2022). Adapun penentuan jumlah informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Subjek penelitian ini adalah Ibu Ellis Sekar Ayu, S.Pd, Ibu Shella Ranti, S.Hum, Bapak Cecep Nurjanjati, S.Sos., Bapak Yosua Victor Purba, S.S. selaku pustakawan di Perpustakaan Nasional RI. Objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi titik fokus penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan (Moleong, 2022). Objek penelitian ini adalah 20 naskah gëbang koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Data diambil dengan empat tahap, antara lain (1) Observasi. Observasi adalah kegiatan terencana dan terarah untuk mengamati dan mencatat serangkaian tindakan untuk tujuan tertentu. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati langsung keadaan di lapangan

sebagai pengamat (Adams, 2015); (2) Wawancara semi terstruktur dengan narasumber. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari informan yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan serta pendapat atau pemikiran pribadi dari setiap informan yang diwawancarai (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019) 3) Dokumentasi; dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, merekam suara, dan mencatat informasi yang diperlukan; (4) Studi literatur. Studi literatur sebagai data sekunder guna memperluas pemahaman, mengevaluasi teori, dan memperkaya sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dalam 3 tahap yaitu (1) Reduksi. Proses seleksi, dengan fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data tingkat tinggi yang dihasilkan dari catatan yang ditulis di lapangan; (2) Pemodelan data. Menampilkan data yang telah direduksi sebelumnya dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan diagram. Bertujuan untuk merangkum informasi terstruktur dalam format yang konsisten dan dapat dipahami; (3) Verifikasi. Diambil kesimpulan linier dari data yang telah disajikan sebelumnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan naskah gēbang sangat langka bahkan diambang kepunahan. Berdasarkan catatan sejarah, Indonesia memiliki 29 naskah gēbang kuno yang tersebar, baik di dalam maupun luar negeri. Naskah yang berjumlah 24 tersebut tersimpan di 3 tempat di Indonesia, diantaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Museum Sri Baduga, dan Museum Ciburuy. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan 20 naskah, Museum Sri Baduga menyimpan 1 naskah, dan Museum Kabuyutan Ciburuy menyimpan 3 naskah. Sementara itu, sisa naskah kuno yang berjumlah 5 berada diluar negeri, diantaranya 5 naskah berada di Universitas Leiden, 1 naskah berada di Perpustakaan Nasional Perancis, 1 berada di Perpustakaan Berlin, dan 1 lagi berada di Perpustakaan Bodleian, Oxford.

Semua naskah gēbang di tulis dengan terdiri dari 4 baris; memiliki rata-rata ukuran panjang 35.6 cm dan lebar 3.6 cm; rata-rata terdiri dari 46 lembar daun; dan biasanya memiliki kropak / kotak penyimpanan yang terbuat dari peti kayu, serta diikat dengan tali katun. Mengingat pentingnya keberadaan naskah gēbang, maka perlu adanya perlindungan baik perlindungan secara fisik maupun kandungan informasi yang ada di dalamnya. Secara garis besar, kondisi fisik naskah gēbang yang sangat langka mengalami beberapa kerusakan, seperti terjadinya perubahan warna yang lebih gelap, terdapat bintik akibat jamur, banyak terdapat lubang memanjang membentuk terowongan akibat gigitan serangga, banyak terdapat patahan bahkan menjadi serpihan daun, dan kesulitan dalam keterbacaan tulisan. Kerusakan tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, baik faktor usia naskah yang sudah tua, faktor kesalahan penyimpanan dan perbaikan yang sebelumnya pernah dilakukan, dan faktor biota seperti jamur maupun serangga. Agar permasalahan fisik pada naskah tersebut tidak membesar, maka upaya menjaga bentuk fisik yang dilakukan Perpustakaan untuk semua koleksi naskah gēbang dilakukan dengan membungkus menggunakan kertas bebas asam dan membuat kotak peti menggunakan karton bebas asam. Berdasarkan alur proses pelestarian tersebut, maka dapat dikemukakan hasil penelitian, sebagai berikut:

Kegiatan Preservasi Preventif

Preservasi preventif mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencegah kerusakan atau penurunan kualitas bahan perpustakaan. Pelestarian preventif sangat penting untuk memastikan pelestarian jangka panjang dengan membantu mencegah kerusakan akibat faktor lingkungan, hama, dan kesalahan manusia, sehingga menjaga integritas dan kegunaan materi untuk generasi mendatang. Kegiatan preservasi preventif ini perlu dilakukan dengan adanya persiapan yang bersifat teknis. Persiapan yang bersifat teknis ini menentukan tindakan atau perlakuan yang harus diambil pada tahap selanjutnya terhadap pelestarian naskah gēbang koleksi Perpustakaan Nasional RI. Adapun persiapan teknis yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI, antara lain:

1. Survei kondisi bahan pustaka: Survei kondisi bahan perpustakaan menjadi satu tahapan awal yang penting untuk mengetahui kondisi setiap koleksi bahan perpustakaan. Dari hasil survei ini, maka akan ditentukan metode preservasi yang harus dilakukan untuk memperpanjang usia, memperbaiki, dan melindungi bahan perpustakaan. Perpustakaan melakukan kegiatan pengisian form survei untuk kondisi naskah. Lembar survei tersebut berisi data bibliografis naskah, kerusakan yang terjadi pada naskah, kondisi umum naskah, masalah serangga, dan metode pengamatan yang dilakukan (menggunakan pengujian keasaman, kelunturan tinta, atau metode pengamatan secara visual). Pada pengisian form surveilah ditentukan metode perbaikan yang tepat dilakukan pada naskah. Melalui form survei kondisi, konservator dapat memetakan kerusakan apa yang terjadi pada naskah dan metode penanganan alat dan bahan yang tepat (Teygeler, de Bruin, Wassink, & Van Zanen, 2001);
2. Pelatihan konservator profesional: Salah satu aspek penting dalam kegiatan pelestarian adalah ketersediaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diperlukan dalam kegiatan pemeliharaan bahan perpustakaan, di mana konservator, sebagai orang yang bertugas, memiliki pengetahuan khusus untuk menangani bahan perpustakaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan konservator adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan. Pelatihan merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan keterampilan kerja sehari-hari yang terinci dan spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan (Basuki, 1991).

Sebelum menjadi konservator, pustakawan diwajibkan untuk mengikuti minimal satu kali program pengembangan pengetahuan dan kemampuan diawal masuk bekerja di Perpustakaan. Baru setelah itu, mengikuti training untuk menjadi konservator selama kurang lebih 1 tahun dan setelah itu mengikuti inpassing program pengembangan untuk menjadi konservator bagian sub kelompok kerja perawatan dan perbaikan. Kegiatan pengembangan kemampuan yang dilakukan Perpustakaan untuk melatih konservatornya agar menjadi konservator profesional antara lain, antara lain (1) pendidikan dan pelatihan (diklat) yang diselenggarakan setiap tahun untuk pustakawan baru dengan durasi minimal 2 minggu; (2) open forum grup discussion, (3) seminar; (4) kegiatan lokakarya; (5) studi banding terutama dengan perpustakaan luar negeri untuk melihat proses konservasi yang dilakukan, nantinya metode yang didapatkan dari pembelajaran tersebut di evaluasi untuk menentukan apakah metode tersebut dapat diterapkan di Indonesia; (6) beasiswa lanjut studi untuk pustakawan berprestasi yang telah memenuhi angka kredit yang ditetapkan oleh bagian SDM (Sumber Daya Manusia).

Dari beragamnya kegiatan pelatihan yang disediakan untuk konservator, kegiatan pelatihan selain mempelajari teori perbaikan untuk semua jenis bahan pustaka juga ditekankan pada praktik melalui kasus perbaikan naskah yang ditemukan di lapangan. Pengajar dalam kegiatan pelatihan ini didominasi oleh konservator-konservator senior yang sudah menangani beragam kerusakan bahan pustaka dan setidaknya pernah dikirimkan ke luar daerah untuk menangani kerusakan bahan pustaka. Sebelumnya, pengajar tersebut diberikan pendidikan dan pelatihan cara penanganan bahan pustaka melalui ToT (Training of Trainers). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode learning by doing. Pengadaan kegiatan pelatihan untuk konservator dapat meningkatkan kesadaran pustakawan akan tanggung jawab dalam mencegah kerusakan koleksi dan menetapkan aturan tertulis untuk mengatur masalah tersebut (Fatmawati, 2018).

3. Pengkondisian lingkungan di sekitar ruang penyimpanan: Perpustakaan memiliki ruangan khusus penyimpanan seluruh jenis naskah kuno, baik naskah buku maupun non-buku. Ruangan ini berada di bagian layanan sirkulasi tepatnya di Lantai 9 Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara (Pujasintara) yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Selatan No.11, Jakarta Pusat yang memiliki sistem layanan terbuka (open access). Meskipun ruang penyimpanan berada di satu lantai yang sama dengan ruang baca koleksi, namun ruang penyimpanan berada di bagian yang terpisah dari ruang baca. Ruang penyimpanan berada di belakang bagian layanan dan hanya pustakawan yang boleh masuk, bukan pemustaka yang ingin meminjam koleksi. Pemisahan antara ruang baca dengan ruang penyimpanan berkaitan dengan aturan akses untuk semua koleksi naskah kuno Perpustakaan. Semua koleksi naskah kuno yang dapat diakses memerlukan izin dan bantuan pustakawan untuk mengaksesnya. Hal ini merupakan langkah preventif dalam melindungi keamanan dan kelestarian koleksi untuk mengurangi risiko kerusakan atau kehilangan materi yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. nilai historis dan budaya yang tinggi. Pemisahan ruangan ini juga untuk menciptakan lingkungan yang terkendali untuk melestarikan koleksi khusus naskah kuno yang efektif dan berkelanjutan.

Pengkondisian lingkungan di sekitar ruang penyimpanan koleksi, termasuk didalamnya kegiatan pemeliharaan rutin yang meliputi:

- a. Menjaga kebersihan gedung bagian perawatan dan perbaikan maupun lantai ruangan penyimpanan yang ditandai dengan rutin menyapu, membersihkan rak penyimpanan menggunakan kain lap dan kemoceng, dan ketersediaan tempat sampah di ruangan sekitar penyimpanan.
- b. Pengaturan suhu dan kelembapan menggunakan dehumidifier dengan pengaturan suhu 23°C. Upaya ini penting dilakukan untuk menjaga naskah agar tetap awet dan terhindar dari suhu yang ekstrem.
- c. Perbedaan pengaturan intensitas cahaya untuk ruang baca dan ruang penyimpanan. Ruang baca memiliki intensitas lampu yang lebih terang dibandingkan dengan ruang penyimpanan. Hal itu dilakukan agar pembaca tidak mengalami kerusakan mata saat membaca koleksi naskah kuno. Berkaitan dengan pencahayaan, ruang penyimpanan naskah diatur sedemikian rupa agar tidak terkena sinar matahari secara langsung, sebagai gantinya menggunakan lampu neon bertegangan rendah. Tindakan ini sebagai upaya perpustakaan untuk menghindari potensi kerusakan akibat paparan

sinar UV yang dapat menyebabkan pudarnya warna, kerusakan kertas, dan rusaknya keutuhan informasi.

- d. Penempatan rak penyimpanan koleksi naskah berdasarkan kode pemanggil naskah. Naskah gěbang memiliki kode L yang terdiri dari peti 15, 16, 68, dan 69, serta berada di rentang nomor naskah 374 sampai 1099. Penggunaan rak besi ini sebagai pertimbangan karena penggunaan rak yang terbuat dari kayu maka akan menimbulkan kerusakan lain dari serangga yang memakan serbuk kayu.
- e. Penggunaan rak besi yang didalamnya terdapat setidaknya 1 kapur barus dan silica gel untuk mengusir serangga dan biota lainnya yang dapat menyebabkan penurunan kualitas naskah.
- f. Selalu mengunci pintu ruangan penyimpanan setelah jam operasional perpustakaan berakhir.

Kegiatan pengkondisian di sekitar ruang penyimpanan menjadi kegiatan yang rutin yang dilakukan sebagai bagian dari housekeeping untuk menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan dan melihat kesesuaian suhu serta kelembapan merupakan upaya konservator dalam mencegah kerusakan naskah akibat faktor-faktor pengrusak, terutama hewan melalui kegiatan pemeliharaan koleksinya (Feather, 1991)

4. Perencanaan kesiapan menghadapi bencana: Kesiapan menghadapi bencana merupakan faktor penting dalam perencanaan kebijakan pelestarian bahan perpustakaan. Hal itu dilakukan sebagai keamanan untuk mencegah hilang atau rusaknya koleksi. Bencana yang dapat menyebabkan rusaknya bahan perpustakaan terbagi menjadi 2 faktor yakni: faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam, seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor. Sementara faktor manusia bisa disebabkan oleh kelalaian manusia itu sendiri yang dapat menyebabkan kebakaran dan kerusuhan. Bencana tersebut sangat sulit dihindari dan memungkinkan musnahnya bahan pustaka dalam waktu singkat.

Untuk mencegah kerusakan tersebut, Perpustakaan telah melakukan kegiatan antisipasi kebencanaan melalui ketersediaan peralatan bencana dan pelindung diri di Laboratorium Perawatan dan Perbaikan Bahan Pustaka serta di sekitar ruang penyimpanan naskah. Peralatan keamanan antisipasi bencana yang dimiliki Perpustakaan, antara lain: alat pemadam kebakaran, alarm, detektor asap, alat penyiram air, CCTV, aturan peminjaman koleksi, tanda dilarang merokok di area ruang baca dan ruang penyimpanan naskah, tanda alur keluar pintu darurat, serta bekerjasama dengan lembaga terkait seperti Kementerian Sosial, Dinas Pemadam Kebakaran, dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Ketersediaan alat dan perlengkapan tersebut membantu staf perpustakaan nasional untuk bertindak pada saat terjadi bencana. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan bangunan beserta isinya (termasuk koleksinya) sebelum terjadi bencana, serta meminimalkan risiko yang ditimbulkan jika terjadi bencana.

Tindakan perencanaan kesiapan bencana dilakukan untuk: (1) memperkecil resiko kerusakan agar koleksi tetap tersedia untuk pemustaka, (2) mengurangi kecemasan dalam mengantisipasi bencana, (3) memperhitungkan persediaan stok bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam keadaan darurat; (4) Mempersiapkan daftar nama orang atau lembaga yang harus dihubungi jika terjadi keadaan darurat (Ibrahim, 2014); (Kautsar, Ilhami, & Effendi, 2022).

Kegiatan Preservasi Kuratif

Kegiatan preservasi kuratif berarti kegiatan yang bersifat pengembalian atau pemulihan untuk menyelamatkan bentuk fisik dan kandungan isi informasi dari suatu bahan pustaka dengan berbagai cara dan teknik tertentu (Harvey & Mahard, 2020). Kegiatan preservasi kuratif yang dilakukan Perpustakaan Nasional RI, antara lain:

1. Mending (menyambung) manual: Menyambung merupakan kegiatan untuk merekatkan bagian yang patah agar tidak semakin patah. Bahan yang digunakan adalah filmoplast dan atau tisu Jepang yang direkatkan dengan lem MC (Methyl Cellulose). Pembuatan lem MC dilakukan secara manual dengan menggunakan blender. Sementara Filmoplast adalah selotape bebas asam sebagai perekat yang ditujukan untuk mengawetkan dan melindungi daun palem. Filmoplas terdiri dari lembaran plastik tipis dan tembus pandang yang dilapisi dengan perekat yang peka terhadap tekanan. Perekat ini ditempatkan pada satu sisi film, sehingga memungkinkannya untuk melekat pada daun kelapa sawit dengan tetap menjaga integritasnya. Film ini kemudian ditempelkan pada daun, untuk memastikannya tetap berada di tempatnya dan aman dari pengaruh lingkungan yang bisa menyebabkan kerusakan atau degradasi (Chu et al., 2023). Terdapat masing-masing kekurangan dan kelebihan dari penggunaan bahan tersebut, antara lain:

	Kekurangan	Kelebihan
Tisu Jepang (<i>Japanese Tissue</i>)	- Memakan waktu, karena pembuatan lem MC yang dikerjakan secara <i>handmade</i>	- Lebih tahan lama merekat pada naskah - Tulisan pada naskah masih bisa terbaca, sehingga tidak perlu dilakukan penghitaman ulang pada tulisan
Filmoplast	- Tulisan di naskah bisa tertutup dengan permukaan filmoplast, sehingga perlu dilakukan penghitaman ulang pada tulisan naskah.	- Lebih efisien - Mempertahankan bentuk dan tekstur asli daun tanpa mengubah tampilannya.

2. Fumigasi: Fumigasi merupakan salah satu cara untuk mengawetkan bahan perpustakaan adalah dengan melakukan pengasapan agar menghilangkan kotoran hewan pengerat, serangga, atau jamur dari koleksi naskah untuk mencegah kerusakan (Martootmodjo, 2016). Kegiatan fumigasi menjadi hal yang rutin dilakukan dalam minimal satu tahun sekali oleh Perpustnas.. Kegiatan fumigasi yang dilakukan pada semua koleksi non-buku, terutama pada naskah jenis daun perlu dilakukan dengan membongkar ikatan setiap lembar daun dan menaruhnya di atas meja ruang khusus fumigasi dalam kondisi tertutup, kemudian koleksi ditutup dan dilakukan kegiatan penyemprotan/pengasapan bahan fumigan (Fumigan adalah bahan kimia pada takaran tertentu yang dapat berubah menjadi gas dan membuat organisme mati) dan didiamkan selama 3 hari, setelah itu dibuka oleh konservator yang menggunakan APD (Alat Pelindung Diri). Melalui kegiatan fumigasi menjadi jaminan dalam menjaga keutuhan dan kekuatan koleksi dari rayap-rayap yang tersisa. Tujuan dan manfaat fumigasi yakni melindungi dan mencegah koleksi perpustakaan dari kerusakan akibat serbuan hama, menjaga integritas nilai informasi koleksi, menjamin kelestarian fisik koleksi (Hermawan, 2018).

3. Enkapsulasi: Enkapsulasi adalah penutupan koleksi dengan dua lapis plastik bebas asam dan merekatkan tepinya dengan selotip dua sisi bebas asam yang terdapat celah kurang lebih 1-2mm pada sudut pertemuan double-tape untuk sirkulasi udara. Melalui metode enkapsulasi, maka dokumen yang ada didalam plastik bebas asam tersebut tidak akan tampak rusak dan informasi di dalamnya tidak akan rusak atau robek saat digunakan. Pelestarian dengan metode enkapsulasi bertujuan untuk memperpanjang umur fisiknya dan melestarikan informasi yang terkandung dalam dokumen kuno (Rapita, 2023). Teknik enkapsulasi ini dilakukan oleh konservator ahli pada kode naskah 16L647. Naskah tersebut di enkapsulasi agar tetap terpelihara saat disimpan. Keputusan dengan melakukan enkapsulasi pada naskah dilakukan agar naskah dapat dibuka kembali sewaktu-waktu dibutuhkan.

Kendala dalam melakukan tindakan preservasi fisik naskah

Ada beberapa kendala yang dihadapi pengelola museum Sri Baduga Bandung dalam melakukan kegiatan preservasi khususnya naskah kuno baik kegiatan preservasi yang sifatnya preventif maupun kuratif. Adapun yang menjadi kendalanya adalah sebagai berikut :

- 1) Perpustakaan Nasional RI tidak memiliki buku pedoman yang dapat digunakan untuk kegiatan preservasi, terutama untuk koleksi naskah non-buku. Meskipun jumlah naskah non-buku koleksi Perpustakaan Nasional RI hanya 20% dari total keseluruhan koleksi naskah Perpustakaan Nasional RI, namun pustakawan tetap membutuhkan pedoman untuk melakukan kegiatan preservasi naskah non-buku. Buku pedoman berisi prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh konservator dalam melakukan kegiatan preservasi naskah non-buku. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pustakawan Perpustakaan Nasional RI melakukan bereksperimen dengan berbagai metode untuk melakukan sesuatu hingga menemukan metode yang paling efektif.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Jumlah koleksi naskah kuno non-buku yang ada di Perpustakaan Nasional RI sekitar 24.309 buah. Itu berdasarkan data pada tahun 2023 dan dipastikan akan terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan ketersediaan SDM di bagian Perawatan dan Perbaikan Bahan Perpustakaan Perpustakaan Nasional RI yang hanya sebanyak 11 orang dari jumlah tersebut hanya 8 orang yang sudah berstatus sebagai pustakawan konservator. Untuk mengatasi masalah tersebut, Perpustakaan Nasional RI mengambil 1 orang outsourcing.
- 3) Keterbatasan Anggaran untuk kegiatan preservasi. Dari total keseluruhan dana yang pemerintah untuk bagian perpustakaan, dana yang dikeluarkan untuk kegiatan konservasi hanya 10% dari dana yang diterima dan dana tersebut banyak digunakan untuk membuat kotak milboard bebas asam naskah (acid free paper box). Mengingat bahan tersebut langka dan harganya terbatas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian yang terkait dengan tindakan preservasi fisik terhadap naskah gēbang koleksi Perpustakaan Nasional RI. Kegiatan preservasi fisik secara preventif dilakukan dengan melakukan survei kondisi bahan pustaka, pelatihan konservator profesional, pengkondisian lingkungan di sekitar ruang penyimpanan, dan perencanaan kesiapan menghadapi bencana. Sedangkan untuk pencegahan lainnya secara kuratif dilakukan dengan cara mending manual, fumigasi, dan enkapsulasi. Beberapa kendala yang dihadapi konservator Perpustakaan Nasional RI dalam melakukan kegiatan preservasi fisik, antara lain tidak adanya pedoman untuk kegiatan preservasi naskah non-buku, keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), dan keterbatasan anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, William C. (2015). Conducting semi-structured interviews. *Handbook of Practical Program Evaluation*, 492–505.
- Basuki, Sulisty. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chu, Cancy, Barrett, Melanie, Bunn, Sarah, Zilio, Francesca, Bell, Julianne, & Nel, Petronella. (2023). Surveys of Plastics in Post-1950 Non-published Book Collections. *Restaurator. International Journal for the Preservation of Library and Archival Material*, 44(2), 129–165.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fatmawati, Endang Fatmawati Endang. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13–32.
- Feather, John. (1991). *Preservation and the management of library collections*.
- Gunawan, Aditia. (2015). Nipah or Gebang?: A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 171(2–3), 249–280.
- Harvey, Ross, & Mahard, Martha R. (2020). *The preservation management handbook: a 21st-century guide for libraries, archives, and museums*. Rowman & Littlefield.
- Hermawan, Bambang. (2018). Pelestarian Bahan Pustaka Dengan Sistem Fumigasi: Pengalaman Empiris Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, 1(2), 97–106.
- Ibrahim, Andi. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar. Alauddin University Press.
- Kautsar, Rahmat, Ilhami, Hamidi, & Effendi, Muhammad Nur. (2022). Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 49–58.
- Khadijah, Ute Lies Siti, Khoerunnisa, Lutfi, Anwar, Rully Khairul, & Apriliani, Ayu. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115–128.
- Martoatmodjo, Karmidi. (2016). Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, dan Latar Belakang Sejarahnya. *Pelestarian Bahan Pustaka*, 1–39.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. in metodologi penelitian kualitatif.

- Rake Sarasin (Issue Maret). [https://Scholar. Google. Com/Citations](https://Scholar.Google.Com/Citations).*
- Noviana, Eka. (2020). *The Sundanese script: visual analysis of its development into a native Austronesian script.*
- Rapita, Rapita. (2023). Preservasi Arsip Naskah Kuno Dengan Metode Enkapsulasi. *LIBRIA*, 15(2), 120–131.
- Sidiq, Umar, Choiri, Miftachul, & Mujahidin, Anwar. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Teygeler, René, de Bruin, Gerrit, Wassink, Bihanne, & Van Zanen, Bert. (2001). *Preservation of archives in tropical climates: an annotated bibliography.* ICA.
- Wirayati, Made Ayu, Ayu, Ellis Sekar, & Riyadi, Aris. (2014). Pedoman teknis pelestarian bahan pustaka (konservasi kuratif bahan perpustakaan media kertas). *Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).